

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Selain bisa tumbuh dan berkembang layaknya makhluk hidup pada umumnya, ada hal lain yang membedakan manusia dengan hewan dan tumbuhan, yaitu manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, dan perasaan untuk melengkapi hidupnya di dunia.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki tersebut, manusia juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selama hidupnya, manusia akan selalu dihadapkan dengan hak dan kewajiban yang harus dituntut keberadaannya. Diantaranya adalah memperoleh pendidikan, memeluk keyakinan, dan hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Sejak lahir, semua manusia memiliki potensi dan bakat yang harus dikembangkan. Dengan adanya pendidikan, manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dibawa sejak lahir tersebut.

Selain itu, melalui proses pendidikan, manusia mampu bereksistensi, menempatkan diri, menunjukkan dirinya, dan mengembangkan pengetahuannya sehingga manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera di masa mendatang.

Pada era globalisasi yang tidak dapat dihindari seperti sekarang ini, banyak pihak yang semakin menyadari mengenai betapa pentingnya pendidikan itu. Pendidikan yang tadinya hanya menjadi hak bagi masyarakat kelas atas, kini menjadi kewajiban bagi semua kalangan, tanpa membebani masyarakat kelas bawah. Bahkan ada anggapan bahwa maju atau tidaknya suatu negara bisa dilihat dari pendidikan yang ada. Semakin maju pendidikan di suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki negara tersebut. Karena kurangnya pendidikan dapat mengakibatkan suatu negara semakin tertinggal di jaman yang selalu berkembang.

Indonesia sendiri memiliki undang-undang yang membahas mengenai pendidikan nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang ber

manfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu tempat di mana manusia bisa belajar dan mendapatkan pendidikan. Di sekolah, akal, kecerdasan, dan moral siswa dilatih. Siswa diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi suatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan, mengembangkan daya pikir imajinasi serta kreativitas, serta dilatih kepekaan emosinya, sehingga siswa mengetahui benar atau salah dari suatu perbuatan yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam upaya pengembangan potensi siswa, pendidikan dalam prosesnya harus berorientasi kepada siswa. Sehingga mutu dan kualitas dari siswa meningkat sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa itu sendiri. Siswa tidak hanya disuapi fakta dan data-data yang diberikan oleh guru, lalu menghafalnya. Siswa dalam hal ini harus ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa datang ke sekolah bukan hanya untuk mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi diajarkan bagaimana cara menggunakan pemikirannya.

Pengembangan kecerdasan siswa dalam hal ini bukan hanya dilihat dari segi kognitif dasarnya saja, tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) juga harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar. termasuk didalamnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, reflektif, serta kemampuan untuk memahami tentang kognitif itu sendiri dan bagaimana cara mengontrol proses-proses kognitif atau yang disebut dengan metakognitif.

Metakognitif dapat digunakan untuk memantau dan mengembangkan kemampuan kognisi seseorang dalam memahami atau mengatasi masalah, juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara lebih umum. Misalnya strategi-strategi terbaik yang dapat diterapkannya agar dapat belajar dengan lebih efektif. Sehingga metakognisi memiliki potensi yang besar dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, dan tentunya meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

Untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, siswa sebaiknya dibimbing untuk membangun sendiri pengetahuannya sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Melalui pengajaran konstruktivis, siswa mendapat kesempatan untuk belajar secara aktif dan ditantang untuk mencari pengetahuan dari lingkungan belajarnya, dapat menerapkan pengetahuan dengan memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Bukan sekedar mendengarkan, mencatat,

kemudian menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban yang benar dan membuat pengetahuan melalui pemahamannya sendiri. Kebiasaan menghafal ini menyebabkan proses metakognisi siswa tidak terlihat bahkan siswa tidak menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan metakognisi.

Ada berbagai pendekatan pengajaran konstruktivis yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, diantaranya melalui pendekatan *Problem Based Learning* atau pendekatan berbasis masalah.

Dalam metakognisi, siswa perlu melakukan refleksi secara sadar tentang strategi pemecahan masalahnya. Mengetahui kekuatan dan kelemahannya, sehingga siswa mengetahui apakah strategi yang digunakannya untuk mengatasi masalah sudah efisien dan efektif atau belum.

Problem Based Learning atau pendekatan berbasis masalah dapat dikatakan tepat untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa karena dalam PBL, terdapat beberapa tahap untuk memecahkan masalah. Yaitu tahap analisis/mengenal masalah, menemukan beberapa alternatif solusi yang dapat digunakan, dan refleksi/evaluasi solusi-solusi tersebut sehingga siswa dapat melatih kemampuan metakognitifnya melalui PBL ini.

Maka dari itu, kemampuan metakognitif dalam memecahkan masalah dipandang perlu dimiliki siswa, terutama siswa usia kelas tinggi, di mana tahap kognisi yang dikembangkan menurut teori Bloom bukan lagi kognisi dasarnya (C1, C2, C3) sebaiknya C4, C5, C6 (kemampuan menganalisis, evaluasi, dan menciptakan) sehingga dalam melakukan setiap kegiatan siswa mengetahui tujuannya, dan siswa mengatasi permasalahan dengan cermat, teliti, dan mempertimbangkannya dengan baik sebelum mengambil keputusan.

Terutama dalam pembelajaran IPS di sekolah, sering kali siswa diberikan soal/tes tertulis yang berupa hafalan materi, bukan berupa masalah yang harus diselesaikan, sehingga proses kognitif tingkat tinggi siswa tidak diberdayakan. Pada saat siswa dihadapkan dengan masalah dalam soal maupun dalam kehidupannya, siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

Konsep yang dijadikan sebagai topik permasalahan utama dalam penelitian ini adalah materi-materi IPS yang sangat dekat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Seperti isu-isu yang terjadi di masyarakat, sehingga sangat penting bagi siswa untuk menguasai konsep ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Bendungan Hilir Pagi Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, timbul beberapa masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan belum melatih daya berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Pengetahuan metakognitif merupakan hal yang baru bagi guru dan siswa sehingga baik siswa maupun guru belum mengetahui mengenai pengetahuan metakognitif dengan baik.
3. Pembelajaran IPS belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajarannya dan masih mengandalkan hafalan.
4. Penilaian yang ada masih menguji kognisi dasar siswa, dan untuk pengetahuan metakognitif hampir tidak ada.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, yang ruang lingkup masalah penelitiannya hanya dibatasi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif dalam pembelajaran IPS melalui penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri 01 Bendungan Hilir Pagi Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan metakognitif dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Bendungan Hilir Pagi Jakarta Pusat?
2. Apakah penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan metakognitif dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Bendungan Hilir Pagi Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan guna mengembangkan dan memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan metakognitif dalam pembelajaran IPS melalui penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membawa perubahan yaitu meningkatkan kemampuan metakognitif khususnya dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi umpan balik guna memperbaiki proses pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperluas dan menambah pengetahuan peneliti, serta mengembangkan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan atau perbandingan serta sebagai referensi.